

GAYA PENGASUHAN KELUARGA YANG BERPROFESI PEDAGANG UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

¹Rizki Adiawati, ²Arini Safitri, ³Desi Erawati

¹Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia,

^{2,3}IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia,

erawati1377@gmail.com

Abstract: Parenting style is a sequence of attitude and interaction between parent and children to make the children able to be autonomous and adapt with environment. So this research discussed about how was the parenting style from parent who had job as trader and background factors that parenting style. This research was descriptive qualitative. While the informants were six parents who had job as traders and had 6-12 year old children in Kereng Pangi Village Katingan Hilir Regency, central Borneo. Data collection techniques were interview and observation, and analysis with source triangulation. The result showed that first, parenting style from parents as traders indicated authoritative style, then authoritarian and permissive. The second, the background factors of parenting style indicated on internal factors that can be seen from parents' method to educate their children and created home ambience and parenting style that descend generation to generation.

Keywords: Parenting Style, Parent, Elementary Student

Abstrak: Pola pendampingan yang dilakukan secara sinergis antara orang tua dan anak supaya anak dapat mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan. Maka penelitian ini berbicara tentang bagaimana tipe atau model pengasuhan orang tua yang berprofesi pedagang dan faktor yang melatarbelakangi gaya pengasuhan orang tua. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi pedagang dan mempunyai anak usia sekolah dasar kisaran 6 – 12 tahun, berjumlah 6 orang di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan Hilir, provinsi Kalimantan Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis memakai triangulasi sumber. Hasil kajian yang ditemukan adalah yang *pertama*, gaya pengasuhan orang tua yang berprofesi pedagang lebih menonjol pada kategori autoritatif. *Kedua*, faktor yang melatarbelakangi gaya tersebut dilihat dari faktor internal dimana bagaimana cara orang tua mendidik anak dengan menciptakan suasana rumah yang nyaman

Kata kunci: Gaya Pengasuhan, Orang Tua, Anak Usia Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah dimana diberikan kepada sepasang orang tua yang nantinya akan dibesarkan dan dididik sehingga bisa menjadi seorang yang bisa beradaptasi dan matang baik emosional maupun sosial (Ningsih 2015:1). Dapat dikatakan proses perkembangannya, sebagai yang bertanggung jawab dalam hal ini keluarga memiliki kontribusi besar untuk mendidik anak-anak mereka, karena keluarga adalah wadah yang sangat strategis dalam membina, mendidik dan mengasuh secara menyeluruh dimulai dari fase dalam kandungan sampai menjadi manusia yang dewasa yang bisa bertanggungjawab serta memiliki

ketrampilan sesuai dengan bidangnya masing-masing (Anisah, 2017, 70).

Tugas perkembangan pada fase anak-anak akhir dapat dikategorikan sebagaimana tersebut; pada usia dini banyak belajar dari benda-benda, atau lainnya disekitarnya dengan tujuan dapat memposisikan dirinya dimana berada. Semua hal yang berhubungan dengan perkembangan secara psikologis dan lingkungan perlu adanya pembiasaan pada hal-hal yang positif dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara dirinya dan bisa melakukan pembiasaan dengan bersikap atau bertindak secara positif. Pada usia dini tentunya berawal dengan berinteraksi dengan sesamanya dan

belajar untuk beradaptasi dengan sekitarnya atau dengan hal-hal yang belum dia temukan, pada ranah sosiologisnya seorang anak juga mencoba hadir di masyarakat baik sebagai serang feminin/maskulin, selain itu juga belajar memahami adanya perbedaan secara biologis dan sesuai dengan usia dan perkembangannya (Astrella 2017:46–47).

Sebagai sebuah keluarga yang memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing secara tidak langsung tentunya orang tua dan semuanya menerima perbedaan dari sifat dan ciri khas masing-masing sebagai satu keluarga. Hidup berumah tangga tentunya tidak selalu mulus ada berbagai perbedaan antara suami dan istri, baik itu perbedaan dari cara berpikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat perbedaan dari gaya tingkatan ekonomi dan pendidikan, dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya (Fitria, 2016, 99).

Disadari atau tidak, sebenarnya kekuatan pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Berbicara peran masing-masing jika dilihat dari aspek gender adanya perbedaan pola asuhan antara seorang ayah dan ibu, dimana secara fisik sosok ayah disimbolkan dengan laki-laki yang diberi tanggung jawab berat seperti mencari nafkah, melindungi keluarga berbeda dengan peran ibu, dimana perempuan digambarkan sebagai sosok penyayang, sabar, dan cinta. (Santoso and Amirudin 2020:38). Menurut (Purwindarini, Deliana, and Hendriyani 2014:60) dalam tulisannya menunjukkan bahwa sosok orang tua dalam hal ini ayah selain mencari nafkah juga dituntut bisa dalam mengembangkan pola asuh yang baik pada anak. Sebagai seorang ayah banyak peran yang harus dikembangkan diantaranya sebagai fasilitator, melindungi, mempunyai otoritas terkait keputusan dan menjadi penyeimbang dengan pasangannya (ibu) bersama-sama dalam mendampingi atau mengasuh anak-anaknya (Bussa et al. 2018:127).

Sementara itu peran ayah menurut (Rakhmawati n.d.:11) adalah memberikan pengasuhan dalam bentuk fisik seperti ketangkasan, olah raga atau sejenisnya dengan harapan sang anak memiliki rasa percaya diri dan kuat secara fisik. Selain itu juga peran ayah mengembangkan sikap yang tangguh kepada

anak-anaknya dengan memiliki cita-cita, untuk memotivasi dan mengarahkan dalam penentuan karirnya. Sebagai anak laki-laki diharapkan memiliki semangat belajar yang kuat dan mendapatkan pengharagaan baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial lainnya.

Sedangkan menurut (Rakhmawati n.d.:14) peran ibu dalam pengasuhan sangat berperan penting karena mengembangkan sikap penyayang, peduli dalam bentuk tindakan bukan hanya secara verbal, menumbuhkan kemampuan dalam berkomunikasi yang santun melalui hikayat atau cerita-cerita yang bermakna tentang kehidupan, atau memperkenalkan bagaimana hidup bersama dan berinteraksi di lingkungan sekitar, memberikan pemahaman tentang adanya keberbedaan baik secara fisik (laki-laki dan perempuan), agama, suku dan budaya yang beragam.

Perbedaan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan juga dikemukakan oleh (Gunarsa 1991:31–35) yang mengatakan, seorang ibu memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan baik secara biologis maupun kejiwaan, menjadi suri tauladan, sebagai *manager* yang bijaksana, mendidik dan mendampingi keluarga dengan keihlasan, sebagai pendidik yang mengatur anak. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala rumah tangga juga mencari nafkah, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, dan sebagai pelindung yang tegas.

Kesibukan para orang tua dalam mencari nafkah juga bukan menjadi alasan untuk mengurangi frekuensi dalam membimbing dan membina pendidikan anaknya. Bahkan dalam hal ini banyak orang tua yang rela melakukan berbagai macam pekerjaan demi menghidupi anggota keluarganya salah satunya berprofesi sebagai pedagang, dimana seorang pedagang adalah suatu pekerjaan yang sangat mudah ditemui baik di kota besar maupun daerah kecil. Pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dapat dilakukan oleh siapapun. Profesi pedagang memang tidak perlu memerlukan modal yang banyak karena disesuaikan dengan jenis barang atau jasa yang digunakan. Inilah profesi yang bisa dilakukan oleh banyak orang, karena modal bisa disesuaikan dengan kemampuan atau jenis usaha yang dijalankan (Ningsih 2015:12). Dari beberapa penelitian terdapat juga kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan

dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa dalam hal mengembangkan karakter anak, orang tua lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis, yaitu pola binaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan anak yang diarahkan atau dikembangkan kepada hal-hal yang bermanfaat (Lily 2021:2). Berbeda dengan hasil skripsi dari Uly Zakiyatin Himmah yang mengatakan bahwa para orang tua juga wajib menerapkan pendidikan dengan pengawasan karena dengan adanya pengawasan tersebut orang tua bisa meningkatkan semangat serta kemampuannya dalam mengawasi untuk mempersiapkan generasi muslim, artinya peran orang tua menjadi hal utama dalam mendidik dan mendampingi anak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, menjalin komunikasi dengan anak, mengawasi anak, memberikan motivasi kepada anak, dan memberikan pendidikan agama kepada anak (Uly 2020:5).

Dari beberapa observasi awal terlihat bahwa di Desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan Hilir provinsi Kalimantan Tengah, adanya perbedaan antara ibu dan ayah dalam pola asuh kepada anak-anaknya. Dimana para ibu yang ada di desa tersebut sebagian besar warganya bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan rerata pekerjaan yang digeluti oleh para ibu tersebut mulai dari pedagang, asisten rumah tangga, tukang jahit sampai dengan buruh masak. Begitu juga sebaliknya para ayah yang memiliki profesi pekerjaan yang beragam. Sehingga dapat dikatakan bahwa bagaimana gaya pengasuhan anak yang orang tuanya berprofesi pedagang.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang disusun secara holistik (Gunawan 2013:4). Dengan waktu penelitian kurang lebih tiga bulan Juli-Agustus 2021 dengan sumber data enam orang tua yang berprofesi pedagang dan mempunyai anak usia sekolah dasar dengan rerata usia 6-12 tahun. Adapun lokasi penelitian di desa Kereng Pangi Kabupaten Katingan Kecamatan Katingan Hilir Kalimantan Tengah. Dalam proses pengumpulan data menggunakan wawancara secara langsung kepada informan, dan melakukan observasi kurang lebih lima kali

kunjungan ke orang tua yang berprofesi pedagang.

HASIL

a. Gaya pengasuhan orang tua yang berprofesi pedagang

Adapun temuan dalam penelitian ini ternyata gaya pengasuhan orang tua yang berprofesi pedagang memiliki beberapa varian diantaranya *authoritatif*, *authoritarian* dan *permissif*. Dimana dari ketiga gaya tersebut keenam orang tua masing-masing berbeda dalam menerapkan gaya pengasuhannya ada empat orang tua MJ, ST, AL dan NA yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* dikarenakan para orang tua selalu mendorong anak untuk mandiri melakukan apapun tetapi tetap diberikan batasan-batasan terhadap tindakan mereka. Terlepas semua keinginan orang tua juga ingin mempunyai gaya pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya, salah satu diantaranya dengan menerapkan peraturan berdasarkan kesepakatan kedua pihak. Dengan melihat adanya keterbukaan yang dilakukan oleh orang tua akan membuat anak lebih mudah menerima dan menyampaikan pendapat dan keinginannya.

Berbeda dari beberapa orang tua yang ada, salah satu diantaranya LS (nama samaran/inisial) yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* dengan alasan karena gaya pengasuhan ini dapat membuat anak menjadi lebih bisa bertanggung jawab dengan semua keputusan dan aturan yang telah dibuat dalam rumah. Ketika dalam keluarga menerapkan gaya pengasuhan ini memiliki aturan-aturan yang ketat dan memaksa anak untuk mengikuti semua aturan yang telah dibuat orang tuanya. Sedangkan yang lain halnya orang tua ML menerapkan gaya pengasuhan *permissif*. Hal ini juga memberikan dampak yang kurang baik karena memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk bertindak, sehingga dampaknya adalah anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Dari hasil paparan terdapat 3 gaya pengasuhan yang dipakai oleh enam orang tua yang ada di Desa Kereng Pangi Katingan Hilir, dari ketiga gaya pengasuhan tersebut yang paling menonjol adalah gaya pengasuhan *authoritatif* karena gaya tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang lebih mandiri dan

tidak bergantung pada orang tua, selain itu juga mendorong anak-anaknya ikut terlibat dalam pembuatan peraturan dan melaksanakan peraturan tersebut dengan penuh kesadaran. Selain gaya pengasuhan yang paling menonjol ditemukan juga gaya pengasuhan lainnya seperti gaya pengasuhan authoritarian dan gaya pengasuhan permisif yang hanya dipakai oleh dua orang tua saja dikarenakan gaya pengasuhan tersebut memiliki perbedaan tersendiri seperti halnya pengasuhan authoritarian yang membatasi dan bersifat menghukum terhadap anak, authoritarian ini juga selalu mendesak anak agar mengikuti semua aturan-aturan yang telah dibuat. Sama halnya dengan authoritarian, gaya pengasuhan permisif juga bersifat lebih longgar dan menerima apapun yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi, dan selalu memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak tanpa memberikan aturan yang ketat.

Dari hasil paparan tersebut dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua yang berprofesi pedagang adalah gaya pengasuhan autoritatif yang dibuktikan dengan banyaknya para orang tua pedagang yang ada di desa tersebut yang masih bisa mendidiknya dengan gaya pengasuhan yang membuat anaknya mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain. walaupun waktu dalam mendidik anak-anaknya sangat terbatas tapi bukan menjadi satu penghalang dalam proses pembentukan karakter dalam diri anaknya.

b. Faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua

Setelah dilakukannya wawancara dengan keenam orang tua terdapat faktor yang melatarbelakangi gaya pengasuhan, dari lima faktor yang melatar belakangnya ada satu faktor yang paling menonjol dan dilakukan oleh semua orang tua yaitu suasana rumah pada saat mengasuh anak, semua orang tua pastinya ingin memberikan tempat yang layak dan nyaman untuk anak-anaknya demikian juga dengan para orang tua MJ, ST, ML, LS, AL dan NA. Dengan memberikan suasana nyaman dirumah membuat anak menjadi betah untuk melakukan aktivitas dan kegiatannya baik dalam hal bermain, belajar dan aktivitas lainnya. Selain faktor yang paling menonjol terdapat juga faktor yang kurang begitu menonjol dalam

pengasuhan seperti kondisi psikologis yang tidak stabil, cara orang tua mendidik anak, penyesuaian diri dalam hubungan dengan keluarga dan perlindungan yang berlebihan. Semua faktor tersebut masing-masing hanya beberapa orang saja yang melakukannya dikarenakan tidak semua orang tua bisa menerapkan hal tersebut kepada anak, orang tua hanya bisa berusaha mencari jalan keluar dari semua gaya pengasuhan untuknya supaya bisa dicontoh kembali oleh anak dikemudian hari.

PEMBAHASAN

1. Gaya pengasuhan orang tua yang berprofesi pedagang untuk anak usia sekolah dasar

Berdasarkan teori Baumrind seorang psikolog klinis dan perkembangan yang dikenal karena penelitiannya tentang gaya pengasuhan mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai model atau tindakan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruhnya tersendiri terhadap perlakuan anak (Fellasari and Lestari 2017b:85). Menurut Baumrind terdapat tiga gaya pengasuhan terhadap anak memiliki keistimewaan masing-masing dalam pembentukan karakter anak. Gaya pengasuhan tersebut yaitu authoritative, authoritarian dan permisif.

Dilihat dari ketiga kategori pengasuhan tersebut terdapat empat orang tua yang paling dominan didalam pengasuhannya yaitu, MJ, ST, AL dan NA yang menggunakan gaya pengasuhan autoritatif dikarenakan gaya pengasuhan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan keinginannya, melalui berbagai pertimbangan yang matang serta tetap dalam pantauan orang tua.

Hal tersebut berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa gaya pengasuhan autoritatif merupakan pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan menentukan keinginannya tetapi tetap dalam batasan dan bimbingan penuh dari orang tua (Suryadi, Soriha, and Rahmawati 2018:96). gaya pengasuhan demokratis atau autoritatif ini dianggap cocok untuk diterapkan kepada anak usia sekolah dasar karena anak lebih percaya diri dan dapat bertanggung jawab atas

pilihannya, dan biasanya hubungan orang tua dan anak cenderung hangat, dekat dan akrab (Fitria Umi Rofiqoh 2021:38).

Sedangkan dua orang tua lainnya menggunakan gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Satu orang tua LS yang menggunakan gaya pengasuhan Authoritarian dikarenakan gaya pengasuhan ini memiliki aturan-aturan yang ketat yang harus dan mendesak anak untuk mengikutinya.

Sebagaimana hasil penelitian dari Walker dan Taylor (dalam Berk, 2012) bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan memberikan keterlibatan kepada anak secara dingin, menolak, menjatuhkan, serta jarang sekali mau mendengarkan pendapat anak. Pada authoritarian ini, orang tua bisa memberikan pengetahuan mengenai penilaian moral secara ketat tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya (Wardati 2016:9).

Berbeda dengan orang tua diatas satu orang tua lainnya ML yang menggunakan gaya pengasuhan Permisif dikarenakan memiliki kebebasan yang berlebihan untuk anaknya baik dalam proses pengambilan keputusan ataupun kebebasan anak dalam beresplorasi. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif ini cenderung kurang memiliki kontrol terhadap anaknya, jarang memberikan hukuman, dan juga kurang memantau tumbuh kembang anak. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Puspitawati (2013) yang menyatakan bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak memaksakan peraturan, menyerah pada paksaan/rengkan/tangisan anak, tidak konsisten dalam penerapan disiplin, tidak menuntut anak untuk mandiri, tidak mengkomunikasikan dengan jelas peraturan, menerima tingkah laku anak yang buruk dan relatif memberikan kehangatan (Candra, Sofia, and Anggraini 2017:6).

2. Faktor yang paling dominan dalam pengasuhan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 5 faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua. *Pertama*, Kondisi psikologis yang tidak stabil. *Kedua*, suasana rumah *ketiga*, Cara orang tua mendidik anak. *Keempat*, penyesuaian diri dan hubungan dengan anggota keluarga. *Kelima*, perlindungan yang berlebihan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut didapati bahwasanya faktor yang paling dominan dalam pengasuhan

adalah masuk pada faktor internal yang berfokus pada bagian cara orang tua mendidik anaknya dan suasana rumah pada saat mengasuh anak.

Semua orang tua menginginkan anaknya berada dan tumbuh dilingkungan yang nyaman, berada didalam satu lingkungan yang dinamakan rumah dan sudah ada sejak anak dilahirkan. Didalam rumah anak dapat belajar kapanpun, dimanapun, dengan siapapun dan dari siapapun. Pada anak usia sekolah dasar porsi waktu anak untuk berada dirumah lebih banyak jika harus dibandingkan dengan disekolah, sehingga sangat disayangkan jika waktu yang begitu banyak dilewatkan anak dirumah saja dan tidak digunakan untuk menstimulasi anak. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Sukiman (2005), keluarga adalah agen sosialisasi pertama bagi seorang anak. Maka tidak salah bila dalam sosiologi dikatakan bahwa "*Family the fundamental unit of society*" (Rolina 2006:207-8).

SIMPULAN

Gaya pengasuhan ibu dan ayah yang berprofesi pedagang memiliki 3 gaya pengasuhan yaitu; *authoritatif*, *authoritarian* dan *permisif*. Dari ketiga gaya tersebut paling dominan gaya pengasuhan *authoritatif* dikarenakan para orang tua memiliki pola pikir terbuka kepada anak, hal ini juga terlihat pada *background* pendidikan dan aktifnya orang tua dalam kegiatan-kegiatan keagamaan (pengajian, majelis taklim) di masyarakat. Sebaliknya masih ada orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* dan *permisif* terlihat lebih eksklusif baik secara internal maupun eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing tugas akhir yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga dapat terselesaikan penelitian ini dengan baik. Kami juga berterimakasih kepada seluruh informan khususnya para pedagang di kabupaten Katingan provinsi Kalimantan Tengah yang bersedia membantu penggalan data ini menjadi sebuah hasil kajian atau penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Nur, and M. Ag Drs. Chusniatun. 2020. "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Agama Islam Pada Anak Pedagang Kaki Lima Di Desa Megu Gede Kecamatan Weru Kota Cirebon Tahun 2020 Skripsi." s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 21(1):035–052. doi: 10.30587/tamaddun.v21i1.1376.
- Anisah, Ani Siti. 2017. "Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5(1):70–84. doi: 10.52434/jp.v5i1.43.
- Bussa, Bernadete Dewi, Beatriks Novianti Kiling-Bunga, Friandry Windisany Thoomaszen, and Indra Yohanes Kiling. 2018. "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Sains Psikologi* 7(2):126–35.
- Fellasari, Farieska, and Yuliana Intan Lestari. 2017. "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja." *Jurnal Psikologi* 12(2):84–90. doi: 10.24014/jp.v12i2.3234.
- Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143.
- Ningsih, Wihda. 2015. "Perbedaan Gaya Pengasuhan Pada Ayah Yang Bekerja Dan Ibu Yang Bekerja." skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Purwindarini, Sartina Septi, Sri Maryati Deliana, and Rulita Hendriyani. 2014. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah." *Developmental and Clinical Psychology* 3(1).
- Rakhmawati, Istina. n.d. "Open Journal Systems." doi: 10.21043/kr.v6i1.1037.
- Santoso, David Budi, and Noor Amirudin. 2020. "Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Perilaku Yang Islami Pada Keluarga Bercerai." *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*